

EFEKTIVITAS PROMOSI KESEHATAN MENGGUNAKAN MEDIA VIDEO DAN LEAFLET TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PENCEGAHAN OSTEOPOROSIS

Ditya Yankusuma Setiani^{1*)}, Warsini²⁾

^{1,2)}*Akademi Keperawatan Panti Kosala Surakarta, Indonesia*

e-mail : lppmpankos@gmail.com

ABSTRAK

Insiden patah tulang tertinggi pada jenis kelamin perempuan pada usia 95-99 tahun yaitu sebanyak 1680 kasus dan terendah pada usia 40-44 tahun yaitu sebanyak 8 kasus (Kemenkes RI, 2015). Kejadian patah tulang tersebut adalah dampak dari osteoporosis yang diderita. Osteoporosis lebih sering ditemukan pada orang tua, terutama pada perempuan setelah menopause. Hal tersebut membuat pentingnya mengetahui media promosi yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan osteoporosis pada wanita pre menopause. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan efektifitas promosi kesehatan menggunakan media video dan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan osteoporosis pada wanita pre menopause. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasy experimental* dengan rancangan *pre test dan post test control group design*. Responden penelitian ini adalah 48 orang, 24 untuk kelompok intervensi dengan menggunakan media penyuluhan berupa video dan 24 untuk kelompok kontrol dengan menggunakan media *leaflet*. Analisis dengan *Mann-Whitney* diperoleh hasil rata-rata peringkat kelompok kontrol (15,42) lebih rendah dari pada kelompok intervensi (33,58) dengan angka *significancy* 0,001 (< 0,05). Kesimpulan penelitian bahwa media video lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan osteoporosis dibandingkan dengan media leaflet

Kata Kunci : Leaflet; Pengetahuan Osteoporosis; Promosi Kesehatan; Video

ABSTRACT

The incidence of fractures in the female sex at the age of 95-99 years is 1680 cases and the lowest at the age of 40-44 years is as many as 8 cases (Kemenkes RI, 2015). The fracture incident is the impact of osteoporosis suffered. Osteoporosis is more often found in older people, especially in women after menopause. This makes it important to know more effective promotional media to increase knowledge about osteoporosis prevention in pre-menopausal women. The purpose of this study was to determine the differences in the effectiveness of health promotion using video media and leaflet media on the level of knowledge about osteoporosis prevention in pre-menopausal women. The research design used was *quasy experimental* with *pre test and post test control group design*. The respondents of this study were 48 people, 24 for the intervention group using a media extension in the form of video and 24 for the control group using leaflet media. Analysis with *Mann-Whitney* obtained the results of the average rating of the control group (15.42) lower than the intervention group (33.58) with a significance value of 0.001 (<0.05). Research conclusions that video media is more effective for increasing knowledge about osteoporosis prevention compared to leaflet media

Keywords: Health Promotion; Leaflets; Osteoporosis Knowledge; Video

PENDAHULUAN

Osteoporosis adalah gangguan metabolisme tulang akibat penurunan massa tulang. Penurunan massa tulang tersebut disebabkan oleh kecepatan resorpsi tulang yang lebih besar dari kecepatan pembentukan tulang secara berangsur-angsur, tulang menjadi rapuh dan mudah patah, bahkan oleh tekanan ringan sekalipun (Istianah, 2017).

Osteoporosis dijumpai di seluruh dunia dan sampai saat ini masih merupakan masalah dalam kesehatan masyarakat terutama di negara berkembang. Osteoporosis merupakan salah satu penyakit yang digolongkan sebagai *silent disease* karena tidak menunjukkan gejala-gejala yang spesifik. Masyarakat sering menganggap gejala tersebut adalah gejala yang biasa bukan suatu penyakit yang perlu diwaspadai. Berdasarkan data WHO FRAX Calculation (2011), bahwa insiden patah tulang tertinggi pada jenis kelamin perempuan pada usia 95-99 tahun yaitu sebanyak 1680 kasus dan terendah pada usia 40-44 tahun yaitu sebanyak 8 kasus. Sedangkan insiden patah tulang panggul tertinggi pada

laki-laki pada usia 90-94 tahun sebanyak 718 kasus dan terendah pada usia 40-44 tahun sebesar 10 kasus Kementerian Kesehatan RI (2015).

Osteoporosis lebih sering ditemukan pada orang tua, terutama perempuan setelah menopause. Wanita, pada saat mengalami pre menopause sangat rentan terkena penyakit osteoporosis. Hal ini terjadi karena pada saat fase pre menopause terjadi penurunan kadar estrogen. Masalah yang timbul pada masa pre menopause adalah keluhan yang mengganggu kualitas hidup dan penyakit yang timbul akibat defisiensi estrogen. Dampak lanjut dari pre menopause adalah osteoporosis. Perilaku wanita pre menopause untuk melakukan pencegahan osteoporosis bisa dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tentang pencegahan osteoporosis. Hal ini seperti diuraikan oleh Notoatmodjo (2011), terbentuknya suatu perilaku dimulai dari domain kognitif dalam arti tahu dahulu terhadap suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kemudian menimbulkan pengetahuan baru, selanjutnya menimbulkan sikap

terhadap reaksi atau respons terhadap suatu stimulus atau objek. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2011)

Penelitian Setiani, Setyaningsih dan Funky (2015) yang berjudul hubungan tingkat pengetahuan osteoporosis dengan perilaku pencegahan osteoporosis pada wanita pre-menopause di Kelurahan Tipes Surakarta dengan menggunakan metode korelasi. Penelitian ini dilakukan pada 54 wanita premenopause. Hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan osteoporosis dengan perilaku pencegahan osteoporosis pada wanita pre-menopause di Kelurahan Tipes Surakarta dengan $p=0,02$ ($p<0,05$).

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audience sehingga dapat mendorong terciptanya proses pembelajaran pada diri audience. Media pembelajaran

yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi terhadap efektifitas pembelajaran. Pada mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu penyaji untuk mengajar yang digunakan adalah alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad ke-20 usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan digunakan alat audio, sehingga lahirlah alat bantu audio-visual (Kholid, 2014).

Baitipur dan Widraswara (2018), media elektronik merupakan media yang dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat luas secara keseluruhan, bukan kalangan tertentu saja. Tidak seperti media cetak, media elektronik menuntut khayalaknya memberikan perhatian secara penuh karena apa yang disiarkannya tidak diulang. Salah satu media elektronik yang dikenal adalah media audio visual (video). Penggunaan multimedia dalam kegiatan penyuluhan menunjukkan bahwa penggunaan audio visual gerak lebih efektif dari pada menggunakan audio visual diam.

Penelitian yang dilakukan oleh Asmarani (2019) yang berjudul pengaruh pendidikan kesehatan dengan media audiovisual dengan tingkat pengetahuan lansia tentang osteoporosis di Desa Karangbendo Bantul Yogyakarta didapatkan hasil bahwa rerata pengetahuan sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebesar 65.60 dan sesudah diberikan pendidikan menjadi 74.17 dengan nilai signifikansi 0.001 ($P < 0.05$). Kesimpulannya ada peningkatan pengetahuan lansia mengenai osteoporosis melalui pemberian pendidikan kesehatan dengan media audio visual di Desa Karangbendo Bantul Yogyakarta.

Pada studi pendahuluan, ditemukan 10 warga Desa Trangsan mengalami gejala seperti kekuatan tulang melemah, penurunan tinggi badan, bungkuk, tulang rapuh, dan nyeri punggung. Delapan diantaranya berjenis kelamin wanita dengan rentang usia 50-60 tahun. Pada saat dilakukan wawancara terhadap 8 warga tersebut, mereka mengatakan tidak mengenal penyakit osteoporosis dan pencegahan yang harus dilakukan. Berdasarkan latar belakang

masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektifitas Promosi Kesehatan Menggunakan Media Video dan Media Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Pencegahan Osteoporosis pada Wanita Pre Menopause di Desa Trangsan , Gatak, Sukoharjo”.

METODE

Desain penelitian ini adalah *quasy experimental* dengan rancangan *pre test dan post test control group design* dengan jumlah responden yaitu 48 wanita pre menopause. Peneliti memberikan lembar persetujuan penelitian kepada responden sebelum melakukan penelitian dan akan merahasiakan identitas dari responden. Setelah mendapatkan ijin penelitian, peneliti memberikan kuesioner kepada kelompok intervensi sebelum dilakukan pendidikan kesehatan dengan media video dan kepada kelompok kontrol sebelum diberikan media *leaflet*. Penyuluhan dengan menggunakan video dilakukan di salah satu rumah warga sebanyak satu kali dengan menampilkan video beserta penjelasannya sedangkan untuk

leaflet diberikan kepada kelompok yang berbeda dengan cara membagikan *leaflet* kepada responden pada saat ada acara warga . Kemudian peneliti membagikan kuisisioner lagi dan mengamati peningkatan pengetahuan baik pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan data mengenai karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan informasi yang didapat, tingkat pengetahuan responden serta uji beda antara dua kelompok.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi
Karakteristik Responden

Karakteristik	Leaflet		Video	
	f	%	f	%
Usia Ibu (th)				
21-30	8	33,3	5	20,8
31-40	9	37,5	15	62,5
41-50	7	29,2	4	16,7
Pendidikan				
Rendah	5	20,8	12	50
Tinggi	19	79,2	12	50
Pekerjaan				
Tidak Bekerja	8	33,3	16	66,7
Bekerja	16	66,7	8	33,3
Informasi				
Belum Pernah	17	70,8	17	70,8
Pernah	7	29,2	7	29,2

Dari data di atas diperoleh informasi bahwa jumlah responden pada kelompok umur 31-40 tahun paling banyak pada kelompok kontrol/*leaflet* (37,5%) dan kelompok intervensi/video (62,5%), pendidikan tinggi mayoritas pada kelompok kontrol yaitu 79,2% sedangkan pada kelompok intervensi dengan pendidikan tinggi ada 50%, yang sudah bekerja mayoritas pada kelompok kontrol yaitu 66,7% sedangkan kelompok intervensi mayoritas tidak bekerja yaitu 66,7%, pada kelompok kontrol maupun kelompok intervensi mayoritas belum pernah mendapatkan informasi terkait pencegahan osteoporosis sebesar 70,8%.

Tabel 2
Pengetahuan Sebelum diberikan
Leaflet dengan video

Pengetahuan	n	\bar{x}	SD	Min	Max
Leaflet	24	11,79	2,68	7	17
Video	24	12,67	3,04	7	17

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa sebelum diberikan media *leaflet* diperoleh rata-rata pengetahuan 11,79 dengan SD 1,686 dan sebelum diberikan media video diperoleh rata-rata pengetahuan 12,67 dengan SD 3,046. Nilai

terkecil yang diperoleh responden sebelum diberikan media leaflet dan sebelum diberikan video adalah 7 poin dan nilai terbesar 17 poin.

Tabel 3
Pengetahuan Setelah diberikan Leaflet dengan video

Pengetahuan	n	\bar{x}	SD	Min	Max
Leaflet	24	12,96	2,64	9	18
Video	24	17,17	2,14	9	19

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa setelah diberikan media leaflet diperoleh rata-rata pengetahuan 12,96 dengan SD 2,645 dan setelah diberikan media video diperoleh rata-rata pengetahuan 17,17 dengan SD 2,140. Nilai terkecil yang diperoleh responden setelah diberikan media leaflet 9 poin dan terbesar adalah 18 poin sedangkan nilai terkecil setelah diberikan video adalah 10 poin dan nilai terbesar 19 poin.

Tabel 4
Hasil Uji Wilcoxon Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

Pengetahuan	n	Median (min-max)	P
Kel. Kontrol			
<i>Pretest</i>	24	12 (7-17)	0,180
<i>Posttest</i>	24	12,5 (9-18)	
Kel. Intervensi			
<i>Pretest</i>	24	12,5 (7-17)	0,025
<i>Posttest</i>	24	18 (10-19)	

Pada tabel tersebut menunjukkan hasil dari uji *Wilcoxon* pada kelompok kontrol dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian leaflet dengan *p-value* 0,180 ($p > 0,05$). Hal ini dapat juga dilihat dari nilai median, dimana nilai median sebelum dan sesudah mengalami peningkatan yang tidak signifikan yaitu dari 12 menjadi 12,5.

Pada tabel tersebut menunjukkan hasil dari uji *Wilcoxon* pada kelompok intervensi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian video dengan *p-value* 0,025 ($p < 0,05$). Hal ini dapat juga dilihat dari nilai median, dimana nilai median sebelum dan sesudah mengalami peningkatan yang signifikan yaitu dari 12,5 menjadi 18.

Tabel 5
Hasil Uji Mann-Whitney

Kelompok	N	Mean Rank	Asymp.Sig (2-tailed)
Kontrol	24	15,42	0,001
Intervensi	24	33,58	

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji *Mann-Whitney* diperoleh angka *Significancy* 0,000 ($< 0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan

kelompok kontrol (media leaflet) dan kelompok intervensi (media video). Dapat dilihat juga pada nilai *mean rank* nya, pada kelompok kontrol rerata peringkatnya 15,42 lebih rendah dari pada kelompok intervensi yaitu 33,58.

PEMBAHASAN

Hasil dari analisis univariat terdapat ada peningkatan pengetahuan pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah mendapatkan leaflet yaitu dari 35,4% menjadi 41,7%. Begitu juga pada hasil analisis bivariat bahwa sebelum dan sesudah diberi leaflet, rata-rata pengetahuan sebelum diberikan leaflet adalah 12 (7-17) dan sesudah diberi leaflet 12,5 (9-18). Dilihat dari hasil tersebut bahwa pemberian leaflet memang meningkatkan pengetahuan responden, akan tetapi peningkatannya tidak begitu signifikan yaitu hanya selisih 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian leaflet dengan *p-value* 0,180 ($p > 0,05$).

Kerucut pengalaman (*cone of experience*) Edgar Dale, sebagaimana

dikutip oleh Machfoedz dan Suryani (2013) bahwa alat peraga dibagi menjadi 11 macam, dimana semakin ke bawah intensitasnya lebih tinggi daripada yang di atasnya. Benda asli menduduki kerucut paling bawah dan paling atas adalah kata-kata. Hal ini berarti bahwa dalam proses pendidikan, benda asli memiliki intensitas yang paling tinggi untuk mempersepsi bahan pendidikan/pengajaran. Sementara itu, penyampaian bahan hanya dengan kata-kata sangat kurang efektif atau intensitasnya paling rendah. Leaflet menduduki angka 2 dari atas, hal ini menunjukkan bahwa leaflet juga mempunyai intensitas rendah dalam pendidikan (Induniasih dan Ratna, 2017). Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aribowo dan Muttaqin (2019), penelitian dilakukan pada 36 responden dengan rancangan *pretest-posttest with control group design* bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata pengetahuan wanita usia subur tentang tes IVA sesudah penyuluhan antara alat bantu audiovisual dan visual dengan nilai $p= 0,011$.

Alat peraga yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan berupa benda, barang cetak (poster, placard, selebaran) dan gambar yang diproyeksikan (LCD, TV, Video), sedangkan leaflet biasa digunakan untuk tujuan merubah sikap seseorang bukan pengetahuan seseorang (Waryana, 2016). Menurut Machfoedz dan Suryani (2013), bahwa perencanaan dan pemilihan alat peraga ditentukan berdasarkan tujuan dari penyuluhan. Kemampuan penyampaian pesan masing-masing alat peraga berbeda-beda, seperti leaflet dan pamphlets lebih banyak berisi pesan sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan sikap. Sedangkan untuk meningkatkan pengetahuan akan lebih tepatnya menggunakan poster, dimana poster mengandung sedikit pesan tapi lebih bersifat pemberitahuan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Asfar dan Asnaniar (2018), bahwa nilai rata-rata tingkat pengetahuan sebelum diberikan leaflet dan setelah diberi leaflet terjadi peningkatan yang signifikan yaitu dari 13,54 menjadi 18,11, sehingga didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh pemberian

penyuluhan kesehatan dengan leaflet terhadap pengetahuan remaja tentang penyakit HIV/AIDS. Hasil tersebut berbeda dengan hasil yang peneliti dapatkan, hal tersebut dikarenakan media yang digunakan pada peneliti terdahulu tidak murni hanya leaflet saja melainkan masih menjelaskan isi dari leaflet tersebut (peneliti masih memberikan penyuluhan), sedangkan yang penulis lakukan di penelitian ini hanya menyebarkan leaflet saja kepada responden tanpa memberikan penyuluhan. Menurut Induniasih dan Ratna (2017), alat peraga akan lebih efektif jika berkolaborasi dengan alat peraga lainnya.

Hasil analisis univariat terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video yaitu dari 37,5% menjadi 47,9%. Begitu juga hasil pada analisis bivariat bahwa rata-rata pengetahuan 12,5 (7-17) sebelum dan 18 (10-19) sesudah dilakukan penyuluhan dengan media video. Dilihat dari hasil tersebut bahwa pemberian penyuluhan dengan media video secara signifikan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan responden, sehingga didapatkan hasil

bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media video (*p-value* 0,025, $p < 0,05$). Hasil penelitian lain metode edukasi menggunakan media video animasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan (Utami, Setiawan, & Fitriyani, 2019). Menurut Induniasih dan Ratna (2017), alat bantu audiovisual adalah alat yang berguna untuk menstimulasi indera pendengaran dan penglihatan, sehingga lebih mudah menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh pemateri.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudianti, Aisyah dan Annisa (2019), penelitian dilakukan pada 24 responden didapatkan hasil bahwa kelompok yang menerima pendidikan kesehatan menggunakan aplikasi video memiliki kemampuan menyusui yang benar dengan $p=0,002$. Menurut Induniasih dan Ratna (2017), informasi-informasi penting yang berkaitan dengan program kesehatan, akan lebih baik jika disampaikan dengan media yang menarik dan baik. Media audiovisual yang dikemas secara baik dan

menarik akan membekas diingatan seseorang dan masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tindaon (2018), bahwa terdapat perbedaan perubahan pengetahuan tentang pornografi antara *leaflet* dan video dengan $p=0,000 < 0,05$ dimana perubahan pengetahuan lebih besar pada video, artinya media video lebih efektif untuk merubah pengetahuan dibandingkan dengan media *leaflet*

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa uji *Mann-Whitney* diperoleh angka *Significancy* 0,000 ($< 0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan kelompok kontrol (media *leaflet*) dan kelompok intervensi (media video). Menurut Agustini (2019), media *leaflet* dan media video merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk memperjelas suatu materi dimana kedua media tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan dari video antara lain sudah dikenal oleh masyarakat, melibatkan semua pancaindra, lebih mudah dipahami, lebih menarik karena ada suara dan gambar, adanya

tatap muka, penyajian dapat dikendalikan, jangkauan relatif lebih luas serta dapat diulang-ulang. Sedangkan untuk media cetak (leaflet), mempunyai kelebihan antara lain tahan lama, mencakup banyak orang, biaya tidak terlalu tinggi, tidak perlu energi listrik, dapat dibawa, mempermudah pemahaman dan meningkatkan gairah belajar, sedangkan kelemahan media cetak antara lain tidak dapat menstimulasi efek suara dan efek gerak serta mudah terlipat. Pada saat penelitian, peneliti menemukan perbedaan respon antara responden yang hanya diberikan leaflet dan yang langsung diberikan penyuluhan dengan media video. Responden tampak antusias sekali pada saat penyampaian materi dengan video, pertanyaan yang dilontarkan juga banyak. Sedangkan responden yang hanya diberi leaflet, mereka sekedar menerima leaflet yang diberikan tanpa ada yang menanyakan materi dan isi dari leaflet tersebut.

Pernyataan diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alini dan Indrawati (2018), penelitian dilakukan pada 36 siswi SMAN 1 Kampar dengan rancangan *pretest-*

posttest two group design dimana dari hasil uji *T-Paired* menunjukkan bahwa ada pengaruh promosi kesehatan melalui media audiovisual dengan nilai ($p=0,003$) dan promosi kesehatan melalui leaflet dengan nilai ($p=0,004$). Uji statistik menunjukkan bahwa promosi kesehatan tentang SADARI melalui audiovisual lebih efektif dari pada menggunakan leaflet ($p= 0,003 \leq 0,05$). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan bahwa media edukasi audio visual seperti video memberikan dampak peningkatan pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang signifikan dibandingkan hanya penyuluhan biasa (Utami, Setiawan, & Fitriyani, 2018). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajeng, Zuhrotunida dan Yunita (2018), didapatkan hasil bahwa ada perbedaan hasil skor dari kedua kelompok (leaflet dan video), dimana presentasi peningkatan pencapaian skor pada kelompok video (*mean pretest* =6,2266, *posttest* 8,1070) lebih besar dari pada kelompok leaflet (*mean pretest* 6,4456, *posttest* 8,2424). Hal tersebut berarti bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan media video

ternyata memberikan pengaruh lebih baik daripada media leaflet terhadap pengetahuan.

Meningkatkan pengetahuan seseorang, dapat digunakan alat peraga berupa benda, barang cetak (poster, placard, selebaran) dan gambar yang diproyeksikan seperti LCD, TV dan Video (Waryana, 2016) Dalam hal ini dapat dilihat bahwa responden yang telah diberi perlakuan promosi kesehatan dengan media video memiliki rata-rata nilai pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan responden yang hanya diberi leaflet. Dapat dilihat juga pada nilai *mean rank* nya, pada kelompok kontrol rerata peringkatnya 15,42 lebih rendah dari pada kelompok intervensi yaitu 33,58.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Rezal dan Akifah (2017), penelitian dilakukan pada 70 responden dengan menggunakan metode *non equivalent control group design with pretest dan posttest* didapatkan hasil bahwa ada perbedaan pengetahuan antara kelompok eksperimen (media video) dengan kelompok kontrol (media leaflet) dengan *p-value* 0,000.

Berdasarkan hasil tersebut, membuktikan bahwa media video lebih mudah dipahami dan diterima oleh responden dibanding dengan hanya memberikan leaflet tanpa memberikan penjelasan tentang pencegahan osteoporosis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan kelompok kontrol (media leaflet) dan kelompok intervensi (media video) dengan angka *Significancy* 0,000 ($< 0,05$). Penyuluhan dengan menggunakan media video lebih efektif dibandingkan hanya memberikan *leaflet* saja. Warga lebih antusias ketika melihat video dibandingkan dengan melihat *leaflet*.

SARAN

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri wanita pre menopause untuk melakukan pencegahan osteoporosis sejak dini sehingga dapat meminimalkan angka kejadian osteoporosis pada masa menopause.

Bagi tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan frekuensi pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video terutama di wilayah-wilayah warga sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan derajat kesehatan masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan sampel dari penelitian ini, agar hasil penelitian lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A. (2019). *Promosi kesehatan*. Yogyakarta : Deepublish.
- Ajeng, A., Zuhrotunida dan R. Yunita. (2018). Efektivitas media video dan media leaflet tentang SADARI (pemeriksaan payudara sendiri) terhadap perubahan perilaku remaja. *Jurnal Dinamika UMT*, 3 (1), 23-30.
- Alini dan Indrawati. (2018). Efektivitas promosi kesehatan melalui audiovisual dan leaflet tentang SADARI (pemeriksaan payudara sendiri) terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang SADARI di SMAN 1 Kampar Tahun 2018. *Jurnal Ners*, 2 (2).
- Aribowo, A.L. dan A. Muttaqin. (2019). Efektifitas Alat Bantu Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan WUS tentang Tes IVA. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 3 (1), 1-15.
- Asfar, A. dan W.O.S. Asnaniar. (2018). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang penyakit HIV/AIDS di SMP Baznas Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Islamic Nursing*, 3 (1), 26-31.
- Induniasih dan W. Ratna. (2017). *Promosi Kesehatan Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Kemenkes RI. 2015. *Info Datin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, Data dan Kondisi Penyakit Osteoporosis di Indonesia*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Machfoedz, I. dan E. Suryani. (2013). *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi*. Yogyakarta : Fitramaya.
- Putri, A.T., F. Rezal dan Akifah.(2017). Efektifitas media audio visual dan leaflet terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan tentang pencegahan penyakit gastritis pada santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Putri dan Ummusshabri Kota Kendari Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 2 (6), 250-731.
- Tindaon. (2018). Pengaruh Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Melalui Media

- Leaflet dan Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Paparan Pornografi di SMP Negeri 1 Sidamanik Kecamatan Sidamanik Simalungun. *Jumantik*. 3(1), 44-64.
- Utami, R. A., Setiawan, A., & Fitriyani, P. (2018). Penerapan Symbolic Modeling melalui Pendekatan Asuhan Keperawatan Keluarga dalam Menurunkan Cedera pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 2, 2621–8704. <https://doi.org/10.33377/jkh.v2i1.23>
- Utami, R. A., Setiawan, A., & Fitriyani, P. (2019). Pengaruh Aplikasi Model “Simbol Andi” Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Anak Usia Sekolah Dengan Risiko Cedera Di Kota Depok. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(3), 182–190. <https://doi.org/10.7454/jki.v22i3.592>
- Waryana. (2016). *Promosi Kesehatan, Penyuluhan, dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta* : Nuha Medika.
- Yudianti, I., C.V. Aisyah dan Annisa. (2019). Penggunaan Aplikasi Video Boneka untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusui Di Kabupaten Malang. *Jurnal Kesehatan*. 12 (1), 125-133.